

Tradisi Bondang: Kearifan Lokal dalam Menanam Padi di Desa Silo Lama, Kabupaten Asahan

Ella Juniani¹, Nuriza Dora²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ella.juniani@gmail.com¹, nurizadora@uinsu.com²

Abstract

The bondang tradition is a unique practice that has involved the people of Silo Lama Village for centuries in planting rice. This research examines the Bondang Tradition as a manifestation of local wisdom in the practice of planting rice in Silo Lama Village, Asahan Regency. The aim of this research is to document and analyze the bondang tradition and its impact on rice farming and the culture of the people in the village. This research is qualitative research, more precisely a research strategy that tries to describe the item or subject being studied. Therefore, in this review, to obtain information, researchers used subjective techniques. The research results show that the bondang tradition has deep roots in the history of agriculture in Silo Lama Village, and has become an integral part of the community's daily life. This practice not only affects rice yields, but also has significant cultural value, binding communities and strengthening local identity. This research also discusses the challenges faced by the bondang tradition in facing social and environmental changes. This research highlights the importance of preserving local traditions in agricultural and cultural contexts.

Keywords: Bondang Tradition, Local Culture, Silo Lama Village.

Abstrak

Tradisi bondang adalah praktik unik yang telah melibatkan masyarakat Desa Silo Lama selama berabad-abad dalam menanam padi. Penelitian ini mengkaji Tradisi Bondang sebagai manifestasi kearifan lokal dalam praktik menanam padi di Desa Silo Lama, Kabupaten Asahan. Tujuan penelitian ini untuk mendokumentasikan dan menganalisis tradisi bondang serta dampaknya terhadap pertanian padi dan budaya masyarakat di desa tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, lebih tepatnya strategi penelitian yang mencoba menggambarkan item atau subjek yang diteliti. Oleh karena itu dalam ulasan ini, untuk mendapatkan informasi, peneliti menggunakan teknik subjektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi bondang memiliki akar yang dalam dalam sejarah pertanian di Desa Silo Lama, dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Praktik ini tidak hanya memengaruhi hasil panen padi, tetapi juga memiliki nilai budaya yang signifikan, mengikat komunitas dan memperkuat identitas lokal. Penelitian ini juga membahas tantangan yang dihadapi tradisi bondang dalam menghadapi perubahan sosial dan lingkungan. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian tradisi lokal dalam konteks pertanian dan budaya.

Kata Kunci: Tradisi Bondang, Budaya Lokal, Desa Silo Lama.

Article Info

Received date: 10 December 2023

Revised date: 20 December 2023

Accepted date: 27 December 2023

PENDAHULUAN

Tradisi adalah elemen penting dalam mempertahankan warisan budaya suatu masyarakat. Di berbagai penjuru dunia, tradisi-tradisi lokal terkait dengan pertanian memiliki peran yang tak ternilai dalam memelihara keanekaragaman budaya dan pelestarian pengetahuan lokal. Di Indonesia, sebuah negara yang dikenal dengan kekayaan budaya dan pertanian sebagai tulang punggung ekonomi, tradisi pertanian adalah warisan yang berharga yang mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan (Abdullah:2020).

Desa Silo Lama, yang terletak kurang lebih 20 Km sebelah timur laut dari Kota Kisaran, sehingga mudah dicapai. Desa ini cukup dikenal, khususnya bagi masyarakat Asahan. Desa Silo Lama adalah salah satu contoh komunitas pedesaan di Indonesia yang telah menjaga tradisinya dengan cermat. Di tengah perubahan zaman yang pesat dan modernisasi pertanian, Tradisi Bondang tetap menjadi landasan utama dalam menanam padi di desa ini. Bondang bukan sekadar teknik pertanian, melainkan juga suatu cara hidup yang mencerminkan hubungan erat antara manusia dan lingkungannya, serta hubungan sosial dalam masyarakat.

Tradisi Bondang adalah praktik tradisional dalam menanam padi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, dengan perubahan lingkungan, sosial, dan ekonomi yang pesat, praktik-praktik pertanian tradisional seperti bondang dapat menghadapi tantangan yang signifikan. Perubahan dalam pola hujan, urbanisasi, dan penggunaan teknologi modern telah memengaruhi cara masyarakat Desa Silo Lama menjalankan Tradisi Bondang mereka (Sahrian:2022)

Meskipun Tradisi Bondang memiliki akar yang dalam dalam kebudayaan Desa Silo Lama, penelitian yang cermat tentang tradisi ini masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis Tradisi Bondang, termasuk asal usul, teknik, dan peran yang dimainkan dalam pertanian padi dan budaya masyarakat di desa tersebut. Selain itu, penelitian ini akan

mengeksplorasi bagaimana Tradisi Bondang menghadapi perubahan dan bagaimana masyarakat setempat beradaptasi dengan tantangan modern sambil menjaga warisan budaya mereka.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang Tradisi Bondang dan perannya dalam keberlanjutan pertanian dan pelestarian budaya, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan pandangan yang berharga bagi para peneliti, praktisi pertanian, dan pembuat kebijakan yang tertarik dalam pelestarian tradisi lokal dan pengembangan pertanian berkelanjutan di komunitas pedesaan.

Karakteristik unik dari bondang mencakup sistem irigasi yang inovatif, penggunaan kalender pertanian tradisional yang disesuaikan dengan siklus alam, dan peran sentral dalam menjaga keseimbangan ekosistem di lingkungan pertanian desa. Namun, di tengah tantangan perubahan iklim, urbanisasi, dan pengaruh modernisasi, Tradisi Bondang menghadapi tantangan besar dalam menjaga keberlanjutannya. Bagaimana tradisi ini akan bertahan dan beradaptasi di era yang terus berubah, sementara tetap menjaga integritas budaya dan nilai-nilai warisan, menjadi pertanyaan yang mendalam dan penting.

Sebelumnya tradisi ini sudah pernah diteliti oleh Edy Suhartono. Namun pada penelitiannya tersebut terfokus pada sistem sosial, budaya dan teknologi serta tantangan globalisasi pada Tradisi Bondang (Suhartono, 2005). Sementara itu, masih ada banyak penduduk di sekitar Kabupaten Asahan dan khususnya di Desa Silo Lama, Kecamatan Silau Laut, yang tidak mengetahui sejarah Tradisi Bondang yang berasal dari Syekh Silau, termasuk apa yang sebenarnya menjadi substansi dan proses pelaksanaannya. Banyak di antara masyarakat mungkin tidak memahami makna yang sebenarnya terkandung dalam Tradisi Bondang. Padahal tradisi bondang merupakan salah satu kearifan lokal yang harus di lestarikan sebab tradisi bondang merupakan tradisi yang baik dan menyesuaikan dengan etika lingkungan. Hal ini sesuai dengan teori sistem pertanian berkelanjutan yang di bawa oleh Aldo Leopold. Etika lingkungan yang dikembangkan oleh Aldo Leopold menekankan pentingnya konservasi alam dan tanah air. Leopold memandang alam sebagai sebuah komunitas yang melibatkan manusia dan organisme lainnya, dan manusia memiliki kewajiban etis untuk merawat dan menjaga ekosistem ini. Teori ini menggarisbawahi tanggung jawab manusia untuk mengambil tindakan yang mendukung pemeliharaan keberlanjutan lingkungan alam, termasuk menjaga lahan pertanian. Leopold memahami bahwa manusia harus bertindak sebagai warga negara yang baik dalam komunitas ekologi yang lebih besar.

Maka dari pada itu, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian terkait tentang bagaimana pemahaman masyarakat terhadap Tradisi Bondang yaitu untuk menyelidiki dan mendalami pemahaman kita tentang Tradisi Bondang, sebuah praktik pertanian yang telah ada selama berabad-abad di Desa Silo Lama. Tradisi Bondang merupakan salah satu manifestasi paling mencolok dari kearifan lokal dalam konteks pertanian padi, dan berfungsi sebagai inti dari kehidupan masyarakat desa.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan mendalami pemahaman kita tentang tradisi bondang, sebuah praktik pertanian yang telah ada selama berabad-abad di Desa Silo Lama. Tradisi bondang merupakan salah satu manifestasi paling mencolok dari kearifan lokal dalam konteks pertanian padi, dan berfungsi sebagai inti dari kehidupan masyarakat desa. Dalam pengertian yang lebih luas, bondang mencakup teknik-teknik pertanian khusus yang berfokus pada menanam padi secara tradisional, dan juga serangkaian upacara, ritual, dan nilai-nilai yang terkait.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, berupa strategi penelitian yang berfokus pada penggambaran item atau subjek yang sedang diselidiki. Dalam upaya ini, peneliti menggunakan teknik subjektif untuk mengumpulkan informasi dengan tujuan memahami secara mendalam dari perspektif atas ke bawah, melibatkan berbagai sumber informasi baik dari dalam maupun luar subjek penelitian. Penekanan utama dalam pendekatan ini adalah pada kedalaman kualitas informasi daripada kuantitasnya. Dalam mengarahkan penyelidikan secara subjektif, beberapa definisi kunci diperkenalkan. Sesuai dengan pendekatan subjektif Bogdan dan Taylor, penelitian ini bertujuan menghasilkan informasi yang beragam tentang ekspresi dan pengaturan kata-kata, sambil memerhatikan perilaku individu yang menjadi fokus penelitian (Saleh:2017).

Menurut Kirk dan Miller sebagaimana dirujuk oleh Syukur Kholil dalam bukunya "Metodologi Penelitian Komunikasi," pemeriksaan subyektif merupakan suatu praktik khusus dalam bidang sosiologi yang umumnya bergantung pada persepsi manusia dan wilayah mereka sendiri, serta terhubung dengan individu-individu ini dalam konteks bahasa dan kata-kata (Kholil, 2006). Pemeriksaan subyektif ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang wacana, komposisi, dan perilaku yang diamati dari individu, kelompok, wilayah setempat, atau asosiasi dalam suatu konteks tertentu, yang dianggap dari sudut pandang yang luas. (Nurdin:2017).

Untuk menghimpun informasi, peneliti menerapkan metode penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan upaya pengumpulan informasi yang dilakukan secara langsung di lokasi objek penelitian dan diakhiri dengan menggali dan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek eksplorasi. Fokus utamanya adalah menganalisis bagaimana Tradisi Bondang berfungsi sebagai suatu kebiasaan dalam konteks penanaman padi di Desa Silo Lama, Kabupaten Asahan. (Wijaya:2020).

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, menggunakan instrumen estimasi atau perangkat pemulihan informasi secara langsung terkait dengan topik yang sedang

diteliti. Sementara itu, data sekunder atau sumber informasi tambahan adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber kedua atau dari berbagai sumber yang dapat diakses sebelum pengumpulan data dilakukan. Sumber opsional ini mencakup komentar, terjemahan, atau percakapan tentang materi pertama. Sebagai contoh, sumber data sekunder dalam penelitian ini melibatkan buku, arsip, dokumen, dan informasi lain yang relevan dengan fokus penelitian. (Wicaksono:2022) Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang atau tokoh yang mengetahui dan terlibat dalam masalah tersebut, dan secara langsung terkait dengan masalah penelitian. Berikut merupakan tabel nama-nama informan dalam penelitian ini

Tabel 1. Nama-Nama Informan Penelitian

Nama	Umur	Jabatan
Syekh Ibrahim Ali Silau	61 tahun	Pemangku adat
Basrih	49 tahun	Kepala dusun
Susi marjana	39 tahun	Masyarakat desa silo lama
Hartini	42 tahun	Masyarakat desa silo lama
Ana Hidayah	48 tahun	Masyarakat desa silo lama

Informan yang hadir dalam penelitian ini merupakan tokoh atau masyarakat yang bisa dijadikan sumber informasi. Untuk itu, informan utama dalam penelitian ini adalah Syekh Ibrahim Ali Silau sebagai salah seorang pemangku adat yang ada di Desa Silo Lama. Selanjutnya, informan lain diperoleh dengan *snowball sampling* sehingga di tetapkan informan kunci dalam penelitian ini yaitu Basrih selaku kepala dusun yang ada di Desa Silo Lama. Selain itu, informasi tambahan tentang tradisi Bondang juga diperoleh dari Susi Marjana, Hartini dan Ana Hidayah yang merupakan masyarakat sekaligus petani di Desa Silo Lama.

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data kualitatif, yakni melalui teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah suatu bentuk wawancara bebas di mana peneliti mengadopsi pedoman wawancara yang hanya mencakup tema sentral, tanpa adanya topik-topik yang mengatur alur percakapan. Teknik ini umumnya digunakan pada tahap studi pendahuluan untuk merumuskan masalah penelitian. Wawancara tidak terstruktur bersifat lebih informal, dengan pernyataan-pernyataan mengenai pandangan, sikap, atau keterangan lainnya. Pada umumnya, teknik ini digunakan pada tahap-tahap awal studi. Jika peneliti masih kurang berpengalaman, mungkin akan menghadapi kendala dalam merumuskan tema untuk menarik kesimpulan. Secara umum, teknik wawancara tidak terstruktur dapat dibandingkan dengan teknik wawancara terstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara tidak terstruktur adalah suatu panduan yang memberikan garis besar arahan, tanpa adanya topik-topik yang mengatur jalannya percakapan.

Pada penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama untuk pengumpulan data adalah manusia atau peneliti sendiri yang menggunakan metode observasi, tanya jawab, pendengaran, permintaan informasi, dan pengambilan data. Penting bagi peneliti untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh agar narasumber yang diwawancarai tidak dipilih secara sembarang. Oleh karena itu, kondisi informan harus jelas sesuai dengan kebutuhan data agar kebenaran data dapat diakui. Dalam mengumpulkan data dari sumber informasi, peneliti sebagai instrumen utama penelitian juga memerlukan bantuan instrumen pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Bondang

Di desa ini, terdapat seorang ulama bijaksana yang dikenal sebagai Syekh Silo atau Syekh Haji Abdurrahman Urrahim bin Nakhoda Alang Batubara. Dialah yang pertama kali membuka lahan hutan di wilayah ini, yang kemudian menjadi awal terbentuknya Desa Silo Lama dan Desa Silo Bonto. Selain kealiman dalam agama, Syekh Silo juga memiliki keahlian menyembuhkan penyakit dan memberikan nasihat kepada warga yang membutuhkan. Berkat kemampuannya ini, nama Syekh Silo menjadi cukup dikenal, terutama seiring dengan penyebaran Ajaran Tarekat Al Satariyah yang dipimpin oleh beliau.

Beberapa norma hidup yang diajarkan oleh Syekh Silo kepada para pengikutnya menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Dua di antaranya adalah tradisi Jamu Laut dan kegiatan Tradisi Bondang. Di sini, akan dipaparkan lebih lanjut mengenai kegiatan pertanian Bondang. Kegiatan ini mencerminkan kearifan tradisional masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup, terutama dalam sektor pertanian.

Tradisi ini memiliki tujuan utama untuk menciptakan keteraturan dalam penanaman padi secara serentak. Menurut catatan yang ditinggalkan oleh almarhum Syekh Silo, aktivitas Tradisi Bondang sudah dilakukan sejak tahun 1925. Kegiatan ini merupakan hasil perpaduan antara ajaran Islam dan kepercayaan tradisional masyarakat terhadap keberadaan kekuatan gaib dalam kegiatan pertanian.

Melalui kegiatan Tradisi Bondang, masyarakat berusaha menjaga keseimbangan ekosistem dan menghormati nilai-nilai agama Islam yang diyakini oleh Syekh Silo. Hal ini mencerminkan kesatuan antara kepercayaan agama dan kearifan lokal dalam upaya mempertahankan lingkungan hidup.

Aktivitas Tradisi Bondang

Tradisi Bondang dijalankan oleh masyarakat sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen padi yang berlimpah. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan sarana untuk memohon perlindungan dari berbagai penyakit dan bahaya bagi seluruh warga. Para peserta tradisi ini berdoa agar tanaman, yang merupakan salah satu sumber penghasilan mereka, dapat tumbuh subur dan terjaga dari gangguan hama serta penyakit tanaman lainnya. (Sahrian:2022).

Proses dalam Tradisi Bondang umumnya dapat dibagi menjadi beberapa tahap. Proses dimulai dengan penyembelihan ayam oleh warga desa di lokasi tertentu. Sisa-sisa seperti darah sembelihan, tulang belulang, dan kotoran hewan diletakkan sebagai persembahan di tempat yang telah ditentukan. Kemudian, warga desa berkumpul di lokasi tersebut untuk membaca takhtim, takhlil, dan do'a. Mereka juga menepungtawari benih yang mereka bawa, tujuannya adalah untuk memastikan hasil panen yang memuaskan dan melindungi tanaman dari gangguan hama.

Selain do'a bersama, terjadi juga dialog antara seorang datuk dengan kekuatan gaib melalui medium yang terdiri dari beras berwarna kuning dan putih, serta jagung, yang diletakkan dalam satu wadah yang beralaskan daun. Telur, rokok, dan wadah pembungkus daun juga dimasukkan ke dalam tanah sebagai persyaratan ritual. Selanjutnya, berlangsunglah proses dialog antara datuk dengan kekuatan gaib setempat melalui per lengkapan tersebut.

Saat perayaan pembukaan Bondang, doa yang diucapkan umumnya mencakup harapan agar bibit yang akan ditanam memberikan hasil yang memuaskan. Dalam proses dialog, peserta juga menyampaikan aspirasi mereka, yaitu menginginkan perlindungan dari kekuatan gaib agar tanaman dapat memberikan hasil yang berlimpah dan terhindar dari segala kesulitan, terutama yang berasal dari dunia gaib. Sementara itu, pada acara penutup Bondang, proses dan inti acara serupa, tetapi lebih menekankan pada ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi. Kedua acara ini, baik pembukaan maupun penutupan Bondang, dipimpin oleh seorang pemimpin adat (datuk), seorang ustadz, dan tokoh masyarakat.

Sebagai bagian akhir dari perayaan, setelah doa dan dialog dengan kekuatan gaib selesai, dilanjutkan dengan ritual tepung tawar. Tepung tawar ini melibatkan menaburkan tepung ke atas bibit tanaman yang akan ditanam. Sambil melakukan ritual ini, peserta mengucapkan teriakan "menjadi padi," dengan maksud agar bibit yang akan ditanam nantinya dapat benar-benar menghasilkan padi yang berkualitas. Setelah seluruh rangkaian acara selesai, dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama.

Peran Tradisi Bondang dalam Pemeliharaan Lingkungan

Tradisi Bondang dapat memainkan peran penting dalam pemeliharaan lingkungan karena seringkali terkait dengan pengetahuan dan praktik-praktik yang mendukung keberlanjutan ekosistem pertanian. Berikut adalah beberapa peran yang mungkin terkait dengan Tradisi Bondang dalam pemeliharaan lingkungan:

1. **Pengelolaan Sumber Daya Air:** Jika Tradisi Bondang melibatkan sistem irigasi tradisional atau praktik pengelolaan air, hal ini dapat berkontribusi pada efisiensi penggunaan air dan pemeliharaan kualitas air di sekitar area pertanian.
2. **Praktik Agroekologi:** Tradisi Bondang mungkin mencakup praktik-praktik agroekologi seperti pemupukan organik, rotasi tanaman, atau pengendalian hama alami. Praktik ini membantu menjaga kesuburan tanah dan mengurangi ketergantungan pada bahan kimia sintetis yang dapat merusak lingkungan.
3. **Konservasi Keanekaragaman Hayati:** Beberapa aspek Tradisi Bondang, seperti pelestarian varietas padi lokal atau praktik menjaga keseimbangan ekosistem pertanian, dapat mendukung konservasi keanekaragaman hayati. Ini penting untuk pemeliharaan lingkungan dan ketahanan pertanian jangka panjang.
4. **Pengelolaan Limbah:** Tradisi Bondang dapat mencakup pengetahuan tentang cara-cara pengelolaan limbah organik atau limbah pertanian. Pemanfaatan kembali limbah sebagai pupuk atau kompos dapat membantu mengurangi dampak negatif pada lingkungan.
5. **Pola Tanam yang Berkelanjutan:** Pengetahuan tentang pola tanam yang berkelanjutan, seperti pola tanam tumpangsari atau rotasi tanaman, mungkin termasuk dalam Tradisi Bondang. Praktik ini membantu menjaga kesuburan tanah dan mencegah degradasi tanah.
6. **Pemeliharaan Pohon dan Vegetasi Hutan:** Jika Tradisi Bondang terkait dengan pertanian hutan atau agroforestri, hal ini dapat membantu dalam pemeliharaan pohon dan vegetasi hutan. Pohon dan tanaman hutan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.
7. **Pengurangan Pencemaran Lingkungan:** Praktik-praktik organik atau ramuan tradisional yang digunakan dalam Tradisi Bondang dapat membantu mengurangi penggunaan bahan kimia sintetis yang berpotensi mencemari air tanah dan lingkungan sekitarnya.
8. **Pemeliharaan Pengetahuan Lokal:** Tradisi Bondang juga dapat membantu dalam pemeliharaan pengetahuan lokal tentang ekosistem setempat. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang flora, fauna, dan interaksi alam sekitar, yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik untuk pemeliharaan lingkungan.

Penting untuk dicatat bahwa peran Tradisi Bondang dalam pemeliharaan lingkungan dapat bervariasi tergantung pada konteks geografis dan budaya spesifik di mana tradisi ini dijalankan. Studi

lapangan dan kerja sama dengan komunitas setempat akan membantu memahami secara lebih rinci dampak dan peran Tradisi Bondang dalam konteks lingkungan tertentu.

Peran Masyarakat Dalam Tradisi Bondang

Peran masyarakat dalam Tradisi Bondang sangat penting. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Desa Silo Lama. Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran utama masyarakat dalam Tradisi Bondang yang di Desa Silo Lama yaitu tradisi ini sebagai bentuk pelaksanaan bersama yang dimana masyarakat akan bekerja sama untuk merencanakan dan melaksanakan Tradisi Bondang. Ini bisa mencakup peran berbagai individu dalam masyarakat, mulai dari pemimpin adat hingga peserta aktif dalam upacara.

Selain sebagai tradisi bersama, Tradisi Bondang yang ada di Desa Silo Lama merupakan suatu warisan budaya yang harus di jaga. Oleh karena itu, masyarakat bertanggung jawab untuk meneruskan Tradisi Bondang dari generasi ke generasi. Mereka mengajarkan nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik tradisional kepada anak-anak dan pemuda agar tradisi ini tetap hidup.

Tradisi Bondang yang ada di Desa Silo Lama pun dapat menghadirkan kesempatan bagi anggota masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, dan merayakan bersama-sama. Ini memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat dan menciptakan rasa solidaritas, sehingga Tradisi Bondang dapat menciptakan kohesi sosial.

Peran Gender juga menjadi salah satu peran masyarakat dalam Tradisi Bondang. Masyarakat juga memainkan peran dalam pembagian tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan tradisi. Misalnya, dalam beberapa Tradisi Bondang, ada peran-peran khusus yang diberikan kepada pria dan wanita, mencerminkan kesetaraan gender dalam konteks budaya.

Dalam banyak budaya, masyarakat adalah tulang punggung tradisi seperti Bondang, dan peran mereka dalam melestarikan, merayakan, dan meneruskan tradisi ini sangatlah penting. Melalui kolaborasi dan keterlibatan aktif masyarakat, tradisi semacam ini terus bertahan dan berkembang seiring berjalannya waktu.

Hubungan Tradisi Bondang Dengan Hasil Pertanian

Tradisi Bondang memiliki hubungan yang erat dengan hasil pertanian. Tradisi Bondang adalah perayaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk merayakan dan menghargai hasil panen pertanian. Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa hubungan Tradisi Bondang dengan hasil pertanian yaitu Tradisi Bondang dapat memberikan motivasi dan semangat kepada petani untuk bekerja lebih keras dalam mengolah lahan pertanian mereka. Dengan mengetahui bahwa hasil panen mereka akan dirayakan dan dihargai oleh masyarakat, petani cenderung lebih bersemangat dan berdedikasi untuk menghasilkan hasil pertanian yang lebih baik.

Tradisi Bondang dapat memperkuat ikatan sosial antara petani dan masyarakat setempat. Dalam acara bondang, masyarakat datang bersama-sama untuk merayakan hasil panen dan saling berbagi kebahagiaan. Hal ini dapat menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kerjasama dalam bidang pertanian dan berdampak positif pada hasil panen.

Dalam acara bondang, masyarakat biasanya membeli produk-produk pertanian dari petani setempat sebagai bentuk dukungan dan apresiasi. Hal ini dapat membantu meningkatkan pendapatan petani dan mendorong mereka untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian. Dukungan ekonomi ini dapat memberikan dampak positif pada hasil pertanian secara keseluruhan.

Tradisi Bondang juga dapat menjadi ajang pertukaran pengetahuan dan informasi antara petani. Dalam acara bondang, petani dapat saling berbagi pengalaman, teknik pertanian, dan informasi terkait hasil panen. Hal ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam menghasilkan hasil pertanian yang lebih baik.

Meskipun Tradisi Bondang dapat memberikan pengaruh positif pada hasil pertanian, tetap penting untuk memperhatikan faktor-faktor lain seperti kondisi cuaca, teknik pertanian yang digunakan, dan faktor ekonomi global yang juga dapat mempengaruhi hasil pertanian. Tradisi Bondang sendiri tidak dapat secara langsung mengendalikan hasil pertanian, tetapi dapat memberikan dampak positif melalui motivasi, ikatan sosial, dan dukungan ekonomi kepada petani.

Perkembangan dan Perubahan Dalam Tradisi Bondang

Tradisi Bondang, seperti banyak tradisi budaya lainnya, juga mengalami perkembangan dan perubahan seiring berjalannya waktu. Faktor-faktor seperti modernisasi, perubahan sosial, dan pengaruh luar dapat memengaruhi bagaimana tradisi ini dijalankan dan dipahami.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan teknologi dan modernisasi pertanian dapat mempengaruhi cara Tradisi Bondang dijalankan. Mungkin ada pergeseran dari praktik tradisional ke metode yang lebih modern dalam hal pertanian, termasuk penggunaan mesin pertanian dan pupuk kimia. Perubahan dalam struktur sosial masyarakat, seperti urbanisasi dan migrasi, dapat memengaruhi partisipasi dalam Tradisi Bondang. Masyarakat yang semula kompak dapat terpengaruh oleh perpindahan anggota masyarakat ke kota-kota besar.

Globalisasi dan pengaruh budaya asing yang ada bisa juga dapat menggeser fokus Tradisi Bondang. Mungkin ada tekanan untuk mengadopsi praktik atau tradisi dari luar yang mengganggu tradisi

lokal. Meskipun ada perubahan, beberapa masyarakat mungkin lebih peduli untuk melestarikan tradisi ini. Inisiatif revitalisasi bisa dimulai untuk mengembalikan pentingnya Tradisi Bondang dalam kehidupan masyarakat.

Keterlibatan generasi muda dalam menjalankan Tradisi Bondang pun dapat membawa perubahan dalam cara tradisi ini dirayakan dan dipahami. Mereka mungkin membawa inovasi baru atau perspektif yang berbeda. Perubahan dan perkembangan dalam Tradisi Bondang adalah hal yang alami dalam perjalanan budaya, dan kadang-kadang perubahan ini dapat membawa nilai tambahan atau tantangan bagi masyarakat. Namun, upaya untuk melestarikan dan menghormati akar budaya dan nilai tradisi ini tetap penting dalam menjaga identitas budaya dan kearifan lokal di Desa Silo Lama.

Dampak dan Makna Budaya Lebih Luas dalam Tradisi Bondang

Tradisi Bondang memiliki dampak yang lebih luas dalam konteks budaya masyarakat Desa Silo Lama dan mungkin juga memiliki implikasi yang lebih mendalam dalam hal makna budaya. Tradisi Bondang adalah bagian penting dari identitas budaya Desa Silo Lama. Dengan merayakan dan mempertahankan tradisi ini, masyarakat memperkuat ikatan dengan warisan budaya mereka yang khas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Bondang membantu menjaga keberlanjutan budaya dengan mengajarkan pengetahuan, nilai, dan praktik tradisional kepada generasi muda. Ini mendorong kelangsungan budaya di era modern. Tradisi Bondang mengajarkan nilai-nilai seperti solidaritas, kebersamaan, dan berbagi kepada anggota masyarakat. Ini memperkuat hubungan sosial di antara warga Desa Silo Lama. Tradisi Bondang membantu dalam membangun hubungan yang kuat di antara anggota masyarakat. Perayaan bersama dan kerja sama dalam tradisi ini memperkuat solidaritas sosial.

Tradisi ini pun seringkali mencakup tindakan simbolis yang menghormati alam dan menjaga keseimbangan dengan lingkungan. Ini mencerminkan pemahaman budaya tentang ketergantungan manusia pada alam. Tradisi Bondang memungkinkan generasi muda untuk terlibat dalam budaya dan tradisi lokal mereka, yang dapat membantu menjaga minat mereka terhadap warisan budaya. Selain itu, Tradisi Bondang dapat menjadi daya tarik bagi pariwisata budaya. Ini dapat membawa manfaat ekonomi tambahan bagi masyarakat dan membantu mempromosikan budaya Desa Silo Lama kepada dunia luar.

Tradisi ini adalah wadah untuk melestarikan kearifan lokal dalam pertanian dan budaya. Ini membantu menjaga pengetahuan yang ada di masyarakat tentang pertanian padi dan praktik tradisional. Dengan mempertimbangkan dampak dan makna budaya yang lebih luas, Tradisi Bondang menjadi lebih dari sekadar serangkaian tindakan dan ritual, sekaligus menjadi ekspresi kearifan lokal, identitas budaya, dan kerja sama sosial yang kuat. Melalui tradisi ini, masyarakat Desa Silo Lama memelihara dan merayakan warisan budaya mereka sambil beradaptasi dengan perubahan zaman.

SIMPULAN

Tradisi Bondang adalah Fondasi yang Kuat. Praktik pertanian yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk Tradisi Bondang telah membuktikan diri sebagai fondasi yang kuat untuk pertanian yang berkelanjutan. Teknik-teknik pertanian khas yang digunakan telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil dan menjaga kelestarian ekosistem.

Kearifan lokal dan nilai-nilai budaya lokal sangat berperan dalam memandu praktik pertanian. Sehingga kearifan lokal dan budaya lokal memainkan peran senreal. Masyarakat setempat telah menjaga tradisi ini dan menjadikannya bagian tak terpisahkan dari identitas dan keberlanjutan masyarakat mereka.

Tradisi Bondang tidak hanya sekadar seremonial, tetapi juga mencerminkan pengetahuan lokal yang kaya mengenai ekologi dan tata kelola sumber daya alam. Tradisi Bondang memiliki potensi untuk dijadikan landasan dalam pengembangan kebijakan pertanian berkelanjutan. Pengakuan terhadap kearifan lokal ini dapat mendukung upaya pelestarian varietas padi tradisional, menjaga keseimbangan ekosistem pertanian, dan mempromosikan ketahanan pangan komunitas lokal. Studi ini berkontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang hubungan antara tradisi lokal dan keberlanjutan agraris, memberikan pandangan yang lebih komprehensif terhadap dinamika pertanian di wilayah pedesaan.

SARAN

Artikel ini memiliki implikasi yang lebih luas dalam konteks keberlanjutan pertanian lokal dan pelestarian budaya tradisional. Dalam menjaga keberlanjutan praktik pertanian dan Tradisi Bondang, pendidikan, pelatihan, dan dukungan dari pihak luar dapat memainkan peran kunci. Upaya untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal ini menjadi sangat penting. Untuk itu peneliti berharap hasil dan temuan dapat memberikan panduan bagi masyarakat lain yang ingin mempertahankan praktik pertanian berkelanjutan dan warisan budaya mereka sendiri.

REFERENSI

- Abdullah, M. Q. (2020). Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas.
 Fatmawati, P. (2019). Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango Di Polewali Mandar. *Walasuji*, 10(1), 85-95.

- Hasibuan, K. R., Rubino, R., & Mailin, M. (2022). Pesan Komunikasi Islam Dalam Tradisi Bondang Dan Implikasinya Terhadap Keagamaan Masyarakat Muslim Di Kabupaten Asahan. *Perspektif*, 11(4), 1582-1596.
- Marfai, M. A. (2019). *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal*. Ugm Press.
- Nurdin, A., Moefad, A. M., Zubaidi, A. N., & Harianto, R. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Rumondor, R. R. (2012). *Tradisi Bertani: Menanam Sampai Panen Padi Pada Masyarakat Tombulu Kota Tomohon Dan Model Pelestariannya* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Saharudin, S. (2021). Ritual Domestikasi Padi Lokal Dalam Budaya Sasak Lombok. (*Jurnal Smart Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 7(1), 9-17.
- Sahrin, S. (2022). *Tradisi Buka Dan Tutup Bondang Dalam Aktivitas Petanian Di Desa Silo Lama, Kecamatan Silo Laut, Kabupaten Asahan* (Doctoral Dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif.
- Suhartono, E. (2005). Tradisi Bondang Dan Tantangan Globalisasi: Studi Kasus Di Desa Silo Lama, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan, Propinsi Sumatera Utara.
- Wicaksono, A. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pengantar Ringkas*. Garudhawaca.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.